Gaba - Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni
Volume 6, Nomor 2 | Oktober 2026| E-ISSN: 27978494
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gaba

Pelatihan dan Pendampingan Pedagogi Multimodal Berbasis Proyek bagi Mahasiswa

Jolanda Tomasouw[1], Juliaans E.R. Marantika[2*], Wenda Marlin Kakerissa[3], June C. Noya Van Delzen[4]

[1,2,4] Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena Poka, Kec. Teluk Ambon, Ambon, 97233, Indonesia
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Pattimura, Jl. Dr. Tamaela, Urimesing, Ambon, 97233, Indonesia

[*]Corresponding Author's email: * juliaans.marantika@lecturer.unpatti.ac.id

Submitted: 12 Agustus 2026; Revised: 13 September 2026; Accepted: 15 Oktober 2026; Published: 20 Oktober 2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa memahami dan mengomunikasikan makna dalam pembelajaran bahasa. Komunikasi tidak lagi hanya mengandalkan bahasa lisan dan tulisan, tetapi juga melibatkan gambar, audio, video, gerak tubuh, teks, dan berbagai sumber digital. Kondisi ini menuntut mahasiswa calon guru bahasa memiliki kemampuan memahami teks dan menyampaikan pesan melalui berbagai modality secara terpadu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan pedagogi multimodal berbasis proyek kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman. Peserta kegiatan berjumlah 100 mahasiswa yang berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Pelaksanaan kegiatan meliputi pengenalan konsep multimodalitas dan modality, pelatihan pemahaman teks multimodal, perancangan proyek, produksi karya, pendampingan, presentasi, pemberian umpan balik, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami teks melalui kombinasi berbagai sumber semiotik serta mengomunikasikan gagasan dengan memadukan bahasa lisan, teks tertulis, gambar, audio, gerak tubuh, dan sumber digital. Pendekatan berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih sumber daya, mengorganisasikan isi, menentukan bentuk penyajian, dan melakukan revisi terhadap produk. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan pedagogi multimodal berbasis proyek dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat pengalaman belajar bahasa, kemampuan komunikasi multimodal, dan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru bahasa dalam menghadapi lingkungan pembelajaran digital.
Kata kunci: kompetensi komunikatif; pedagogi multimodal; pembelajaran berbasis proyek

ABSTRACT

Digital technology has transformed the way students understand and communicate meaning in language learning. Communication no longer relies solely on spoken and written language but also involves images, audio, video, gestures, text, and various digital resources. This condition requires prospective language

teachers to have the ability to understand texts and convey messages through various modalities in an integrated manner.
This community service activity aimed to provide project-based multimodal pedagogy training and mentoring to students of English Language Education and German Language Education. The participants consisted of 100 students from the Department of Language and Arts Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pattimura. The activities included an introduction to the concepts of multimodality and modality, training in multimodal text comprehension, project planning, production of multimodal works, mentoring, presentation, feedback, and reflection. The results showed that the students were able to understand texts through a combination of various semiotic resources and communicate ideas by integrating spoken language, written text, images, audio, gestures, and digital resources. The project-based approach also provided students with opportunities to select resources, organize content, determine presentation formats, and revise their products. These findings indicate that project-based multimodal pedagogy training and mentoring can serve as a relevant strategy for strengthening language-learning experiences, multimodal communication skills, and students' preparedness as prospective language teachers to meet the demands of digital learning environments.
***Keywords**: communicative competence; multimodal pedagogy; project-based learning*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap cara peserta didik memperoleh informasi, memahami teks, membangun makna, dan berkomunikasi. Dalam lingkungan pembelajaran bahasa, komunikasi tidak lagi terbatas pada penggunaan bahasa lisan dan tulisan, tetapi semakin melibatkan berbagai sumber semiotik seperti gambar, suara, video, gerak tubuh, tata letak, dan sumber digital. Kress (2010) menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya bersifat multimodal karena makna dibangun melalui penggunaan berbagai sumber semiotik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Jewitt et al. (2016), yang menjelaskan bahwa berbagai mode digunakan secara terpadu dalam proses membangun dan menafsirkan makna.

Perubahan tersebut memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan tidak hanya memahami unsur linguistik, tetapi juga menafsirkan hubungan antara bahasa dan sumber-sumber nonlinguistik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pedagogi multimodal memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa bersama dengan gambar, audio, video, teks, gerak tubuh, dan teknologi digital dalam membangun makna. Hafner dan Ho (2020) menunjukkan bahwa produksi teks multimodal memungkinkan peserta didik melakukan negosiasi makna dan membuat keputusan mengenai penggunaan berbagai mode. Li (2020) juga menunjukkan bahwa pedagogi multimodal dapat memberikan pengalaman belajar sekaligus pengalaman profesional bagi calon guru bahasa.

Kebutuhan terhadap kemampuan tersebut sangat relevan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman. Sebagai calon guru, mahasiswa perlu memiliki pengalaman dalam menggunakan berbagai sumber daya komunikasi sehingga nantinya dapat mengembangkan pembelajaran bahasa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan digital. Coccetta (2018)

menunjukkan pentingnya kemampuan memahami dan menghasilkan teks multimodal sebagai bagian dari kompetensi komunikatif mahasiswa dalam pendidikan tinggi.

Kompetensi komunikatif dalam konteks tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketepatan struktur bahasa. Hymes (1972) menempatkan kompetensi komunikatif dalam kaitannya dengan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks. Dalam komunikasi digital, kemampuan tersebut juga berkaitan dengan pemilihan modality yang sesuai dengan tujuan komunikasi, pesan yang hendak disampaikan, dan karakteristik audiens.

Pedagogi multimodal juga memberikan peluang bagi pengembangan kemandirian mahasiswa. Benson (2007) menjelaskan bahwa otonomi berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab terhadap keputusan dalam pembelajaran. Reinders dan White (2016) menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung otonomi apabila peserta didik mampu memilih dan menggunakan sumber daya secara tepat. Lai (2019) juga menjelaskan bahwa teknologi dapat memperluas hubungan antara pembelajaran formal dan aktivitas pembelajaran yang lebih mandiri.

Namun, penggunaan teknologi tidak secara otomatis membuat mahasiswa mampu belajar secara mandiri maupun berkomunikasi secara efektif. Mahasiswa masih membutuhkan pendampingan untuk memilih modality yang tepat, mengorganisasikan proyek, menggunakan aplikasi tertentu, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan perlu dipadukan dengan pendampingan yang sistematis.

Permasalahan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan pedagogi multimodal berbasis proyek. Kegiatan diarahkan agar mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam memahami teks, memilih berbagai modality, menghasilkan produk multimodal, dan menggunakan produk tersebut sebagai sarana komunikasi.

Permasalahan mitra dalam kegiatan ini meliputi: (1) mahasiswa membutuhkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai konsep modality dan multimodalitas; (2) mahasiswa membutuhkan pengalaman dalam memahami teks melalui berbagai sumber semiotik; (3) mahasiswa membutuhkan keterampilan dalam merancang dan menghasilkan produk multimodal; dan (4) sebagian mahasiswa masih membutuhkan pendampingan dalam menggunakan teknologi serta mengembangkan komunikasi secara spontan.

Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan berbasis proyek. Melalui pendekatan tersebut mahasiswa memperoleh pengalaman dalam memahami konsep, menganalisis teks, merancang proyek, memproduksi karya, menerima umpan balik, melakukan revisi, dan merefleksikan proses pembelajaran.

Target luaran kegiatan adalah: (1) meningkatnya pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan berbagai modality dalam pembelajaran bahasa; (2) tersusunnya produk multimodal berbasis proyek; (3) berkembangnya pengalaman mahasiswa dalam berkomunikasi melalui berbagai modality; dan (4) tersedianya pengalaman pedagogis yang dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai calon guru bahasa.

2. METODE

Bagian ini terdiri dari tujuan kegiatan, desain kegiatan, tahapan pelaksanaan, sasaran kegiatan, dan waktu dan tempat. Selain itu, deskripsi yang jelas tentang semua proses dan metode yang digunakan juga perlu ditulis dalam bagian ini. Terakhir, semua metode yang diketahui atau dipublikasikan harus memiliki referensi yang memadai, dan setiap modifikasi yang relevan harus dijelaskan.

A. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam memahami, merancang, mengembangkan, dan menggunakan teks serta media multimodal dalam pembelajaran bahasa. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep *modality*, multimodalitas, pedagogi multimodal, kompetensi komunikatif, dan otonomi peserta didik;
2. meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan memahami fungsi unsur verbal dan nonverbal dalam teks multimodal;
3. melatih mahasiswa mengintegrasikan berbagai *modality*, seperti bahasa lisan, teks tertulis, gambar, audio, video, gerak tubuh, dan sumber digital dalam menyampaikan pesan;
4. mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam merancang dan menghasilkan produk multimodal sesuai dengan tujuan komunikasi dan sasaran audiens; dan
5. meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, melakukan revisi, dan merefleksikan proses pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek.

B. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan desain pelatihan dan pendampingan berbasis proyek (*project-based training and mentoring*). Desain ini dipilih karena pengembangan kompetensi multimodal tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam menganalisis, memilih, mengombinasikan, dan menghasilkan berbagai sumber semiotik untuk membangun makna.

Kegiatan dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada peserta (*student-centered approach*) dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, produksi, presentasi, dan refleksi. Tim pengabdi berperan sebagai fasilitator yang memberikan penjelasan konseptual, contoh, arahan teknis, pendampingan, serta umpan balik selama proses pengembangan proyek.

Produk akhir kegiatan berupa produk multimodal dalam bentuk video atau media digital yang mengintegrasikan dua atau lebih *modality*, antara lain bahasa lisan, teks tertulis, gambar, audio, video, teks terjemahan, gerak tubuh, dan sumber digital lainnya. Pemilihan *modality* disesuaikan dengan tujuan komunikasi, karakteristik pesan, dan sasaran audiens.

Desain kegiatan mengadaptasi prinsip pembelajaran multimodal dan pembelajaran berbasis proyek dengan tahapan yang dimodifikasi sesuai karakteristik mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman. Modifikasi terutama terletak pada pengintegrasian kegiatan analisis teks multimodal, produksi media digital, pendampingan pemilihan *modality*, serta refleksi terhadap proses pengambilan keputusan mahasiswa.

C. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tujuh tahapan utama, yaitu orientasi dan pengenalan konsep, pelatihan pemahaman teks multimodal, perancangan proyek, produksi proyek multimodal, pendampingan, presentasi dan umpan balik, serta refleksi.

1. Orientasi dan Pengenalan Konsep

Pada tahap awal, mahasiswa diperkenalkan dengan konsep *modality*, multimodalitas, pedagogi multimodal, kompetensi komunikatif, dan otonomi peserta didik. Tim pengabdi memberikan penjelasan mengenai peran berbagai sumber semiotik dalam proses pembentukan makna.

Mahasiswa juga diberikan contoh teks dan produk multimodal untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa, gambar, audio, video, teks, tata letak, warna, serta gerak tubuh. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman awal mahasiswa mengenai bagaimana berbagai *modality* dapat digunakan secara terpadu untuk menyampaikan pesan.

2. Pelatihan Pemahaman Teks Multimodal

Pada tahap kedua, mahasiswa dilatih untuk menganalisis dan memahami informasi yang disampaikan melalui unsur verbal dan nonverbal. Mahasiswa diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan antara teks, gambar, audio, tata letak, video, dan unsur visual lainnya.

Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi masing-masing *modality*, hubungan antarelemen, serta kontribusinya terhadap penyampaian makna secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana makna dibangun melalui kombinasi berbagai sumber semiotik.

3. Perancangan Proyek

Setelah memahami konsep dan karakteristik teks multimodal, mahasiswa menyusun rancangan proyek secara berkelompok. Pada tahap ini mahasiswa menentukan topik, tujuan komunikasi, sasaran audiens, sumber informasi, *modality* yang akan digunakan, serta bentuk produk akhir.

Mahasiswa diberikan ruang untuk menentukan dan mengambil keputusan terkait proyek yang dikembangkan. Tim pengabdi memberikan arahan apabila mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan topik, memilih sumber, menetapkan bentuk produk, atau menentukan kombinasi *modality* yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

4. Produksi Proyek Multimodal

Pada tahap produksi, mahasiswa mengembangkan produk berupa video atau media digital. Produk dirancang dengan mengintegrasikan berbagai *modality*, seperti bahasa lisan, teks tertulis, gambar, audio, video, teks terjemahan, gerak tubuh, dan sumber digital lainnya.

Proses produksi meliputi penyusunan isi, pemilihan dan pengolahan sumber informasi, penyusunan naskah, perekaman, pengintegrasian berbagai *modality*, penyuntingan, serta revisi. Mahasiswa didorong untuk mempertimbangkan kesesuaian antara pilihan *modality,* isi pesan, tujuan komunikasi, dan karakteristik audiens.

5. Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan selama mahasiswa mengembangkan proyek. Tim pengabdi memberikan bimbingan terhadap aspek konseptual, kebahasaan, teknis, dan desain multimodal. Pendampingan difokuskan pada ketepatan pemilihan *modality*, penggunaan bahasa, pengorganisasian pesan, penggunaan aplikasi atau perangkat digital, serta kesesuaian antara bentuk produk dan tujuan komunikasi. Pendampingan dilakukan secara bertahap agar mahasiswa tetap memiliki ruang untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama proses produksi.

6. Presentasi dan Umpan Balik

Produk yang telah selesai dikembangkan dipresentasikan oleh mahasiswa. Pada tahap ini mahasiswa tidak hanya menampilkan produk, tetapi juga menjelaskan proses pengembangan dan alasan pemilihan *modality* yang digunakan.

Umpan balik diberikan oleh tim pengabdi dan peserta lainnya dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu kejelasan pesan, ketepatan dan penggunaan bahasa, kesesuaian *modality*, organisasi isi, kualitas integrasi unsur multimodal, serta kemampuan mahasiswa menjelaskan pilihan desain yang dibuat.

7. Refleksi

Tahap terakhir adalah refleksi. Mahasiswa diminta merefleksikan pengalaman selama mengikuti kegiatan, khususnya dalam memahami teks multimodal dan berkomunikasi melalui berbagai *modality*.

Refleksi mencakup kesulitan yang dihadapi, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, pengalaman bekerja dalam kelompok, proses pengambilan keputusan, serta manfaat kegiatan bagi pembelajaran bahasa dan pengembangan kompetensi komunikatif. Refleksi juga digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang masih perlu ditingkatkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara proses dan produk melalui observasi, dokumentasi, presentasi, dan refleksi peserta. Indikator keberhasilan meliputi: (1) kemampuan memahami konsep *modality* dan multimodalitas; (2) kemampuan mengidentifikasi fungsi *modality* dalam teks; (3) kemampuan mengintegrasikan berbagai *modality* dalam produk; (4) kemampuan menyampaikan pesan secara multimodal; (5) kemampuan bekerja dan mengambil keputusan dalam penyelesaian proyek; serta (6) kemampuan merefleksikan proses dan hasil pembelajaran.

D. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon.

Peserta kegiatan berjumlah 100 mahasiswa, yang terdiri atas mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman. Mahasiswa dipilih sebagai sasaran kegiatan karena calon pendidik bahasa perlu memiliki kompetensi dalam memahami dan memanfaatkan berbagai sumber multimodal untuk mendukung proses pembelajaran bahasa yang komunikatif, kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

E. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli 2026 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan berbasis proyek serta terlibat dalam proses memahami dan menghasilkan pesan multimodal. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai multimodalitas, tetapi juga mempraktikkan penggunaan berbagai modality melalui kegiatan analisis teks, perancangan proyek, produksi, presentasi, dan refleksi.



Gambar 1. Pembelajaran dalam kelas/ indoor

Hasil utama kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memahami teks melalui lebih dari satu sumber semiotik. Dalam proses pelatihan, mahasiswa belajar memperhatikan hubungan antara unsur verbal dan nonverbal. Gambar digunakan untuk memberikan konteks, teks untuk memperkuat informasi linguistik, audio untuk mendukung aspek bunyi dan pelafalan, sedangkan gerak tubuh dan unsur visual digunakan untuk memberikan penekanan terhadap pesan.

Kemampuan memahami teks melalui berbagai modality menunjukkan bahwa mahasiswa mulai melihat teks bukan sebagai konstruksi linguistik semata, tetapi sebagai kombinasi berbagai sumber yang bekerja secara terpadu. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kress (2010) dan Jewitt et al. (2016) mengenai multimodalitas sebagai proses pembentukan makna melalui berbagai sumber semiotik.

Hasil berikutnya terlihat pada kemampuan mahasiswa dalam mengomunikasikan gagasan. Produk yang dihasilkan menunjukkan penggunaan bahasa lisan yang dipadukan dengan gambar, teks tertulis, audio, teks terjemahan, gerak tubuh, dan sumber digital. Penggabungan tersebut memungkinkan mahasiswa memperjelas pesan dan memberikan konteks tambahan kepada audiens.

Dalam konteks kompetensi komunikatif, penggunaan berbagai modality memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menyesuaikan bentuk pesan dengan tujuan komunikasi. Hymes (1972) menekankan pentingnya kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks komunikasi. Dalam lingkungan digital, kesesuaian tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan kombinasi modality yang sesuai dengan pesan dan audiens.

Pendekatan berbasis proyek juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengambil keputusan. Mahasiswa menentukan topik, memilih media, mencari sumber, mengorganisasikan isi, membagi tanggung jawab, dan melakukan revisi. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan dalam pembelajaran.

Benson (2007) menjelaskan bahwa otonomi peserta didik berkaitan dengan kemampuan mengambil tanggung jawab terhadap keputusan pembelajaran. Reinders dan White (2016) menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pendukung otonomi apabila peserta didik mampu memilih dan menggunakannya secara tepat.

Namun, proses pendampingan tetap diperlukan. Variasi pengalaman mahasiswa dalam menggunakan teknologi menyebabkan kebutuhan bantuan yang berbeda. Sebagian mahasiswa dapat secara mandiri memilih aplikasi dan mengembangkan produk, sedangkan mahasiswa lain membutuhkan bantuan dalam penggunaan aplikasi, pengorganisasian isi, dan pengelolaan tahapan proyek.

Pendampingan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai scaffolding yang membantu mahasiswa menyelesaikan proyek tanpa mengambil alih seluruh keputusan. Pola tersebut sesuai dengan pandangan bahwa teknologi dan multimodalitas perlu disertai dukungan pedagogis agar benar-benar dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran. Hafner dan Ho (2020) menunjukkan bahwa dukungan dalam proses produksi teks multimodal penting sejak tahap perencanaan hingga refleksi.

Produk multimodal yang dihasilkan mahasiswa juga menunjukkan bahwa proyek dapat berfungsi sebagai media untuk melatih komunikasi. Proses perekaman memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyiapkan pesan, meninjau hasil, dan melakukan revisi. Mahasiswa dapat memperbaiki pengucapan, pilihan kata, organisasi pesan, maupun integrasi antara bahasa dan unsur visual.

Pengalaman tersebut relevan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman sebagai calon guru. Li (2020) menunjukkan bahwa pedagogi multimodal dapat memberikan pengalaman belajar sekaligus pengembangan profesional bagi calon guru bahasa. Melalui kegiatan ini mahasiswa tidak hanya belajar menggunakan berbagai modality, tetapi juga memperoleh pengalaman yang nantinya dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa kemampuan menghasilkan produk multimodal belum selalu identik dengan kemampuan komunikasi spontan. Sebagian mahasiswa masih membutuhkan dukungan teks atau visual ketika harus berkomunikasi tanpa persiapan. Oleh sebab itu, kegiatan lanjutan perlu memberikan ruang lebih besar untuk diskusi, tanya jawab, presentasi spontan, dan komunikasi interaktif.

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis proyek dapat menjadi strategi yang relevan untuk mengembangkan pengalaman multimodal mahasiswa. Keberhasilan kegiatan terutama terlihat dari kemampuan mahasiswa memahami teks melalui berbagai modality, menghasilkan produk multimodal, dan mengomunikasikan gagasan melalui kombinasi sumber linguistik dan nonlinguistik.

Tabel 1. Capaian Kegiatan

Aspek	Capaian
Pemahaman teks	Mahasiswa mampu memanfaatkan unsur verbal dan nonverbal untuk memahami makna
Penggunaan modality	Mahasiswa mampu menggabungkan beberapa modality dalam produk
Komunikasi	Mahasiswa mampu menyampaikan gagasan melalui kombinasi bahasa, visual, dan audio
Proyek	Mahasiswa mampu menghasilkan produk multimodal berbasis proyek
Kemandirian	Mahasiswa terlibat dalam memilih media, mengorganisasikan isi, dan merevisi produk
Kompetensi calon guru	Mahasiswa memperoleh pengalaman pedagogis dalam penggunaan komunikasi multimodal

Selain capaian tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi pengalaman awal mahasiswa menggunakan teknologi digital, tersedianya perangkat dan sumber digital, kerja kolaboratif, serta pendampingan selama kegiatan. Faktor penghambat terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan teknologi dan kemampuan komunikasi spontan mahasiswa.

Faktor penghambat tersebut menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan lanjutan. Pendampingan perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menghasilkan produk digital, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara spontan dan interaktif. Dengan demikian, kegiatan multimodal dapat berkembang dari orientasi produk menuju pengembangan kompetensi komunikatif yang lebih menyeluruh.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pengembangan komunitas praktik multimodal bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman. Produk yang telah dihasilkan dapat

dikembangkan menjadi media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan microteaching, praktik lapangan, dan pembelajaran bahasa di sekolah.

Pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada asesmen multimodal. Asesmen dapat mencakup ketepatan bahasa, kejelasan pesan, integrasi modality, kesesuaian dengan audiens, proses revisi, kolaborasi, dan refleksi. Dengan demikian, pedagogi multimodal dapat menjadi bagian yang lebih sistematis dalam pendidikan calon guru bahasa.

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan pedagogi multimodal berbasis proyek bagi 100 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa Jerman memberikan pengalaman belajar yang relevan dalam memahami dan mengomunikasikan makna melalui berbagai modality, seperti bahasa lisan, teks tertulis, gambar, audio, gerak tubuh, teks terjemahan, dan sumber digital. Pendekatan berbasis proyek memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merancang, menghasilkan, mempresentasikan, dan merevisi produk multimodal, sekaligus melatih kemampuan mengambil keputusan dalam pemilihan media, pengorganisasian isi, dan penyelesaian proyek. Pendampingan juga berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kendala teknis dan konseptual selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, penguatan masih diperlukan pada aspek komunikasi spontan dan interaktif. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan disarankan untuk mengembangkan proyek multimodal yang lebih kompleks, menerapkan asesmen multimodal, serta menyediakan kegiatan komunikasi langsung yang memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

Benson, P. (2007). Autonomy in language teaching and learning. Language Teaching, 40(1), 21–40. https://doi.org/10.1017/S0261444806003958.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa.

Coccetta, F. (2018). Developing university students' multimodal communicative competence: Field research into multimodal text studies in English. System, 77, 19–27. https://doi.org/10.1016/j.system.2018.01.004.

Cope, B., & Kalantzis, M. (Eds.). (2000). Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures. Routledge.

Council of Europe. (2020). Common European framework of reference for languages: Learning, teaching, assessment—Companion volume. Council of Europe Publishing.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Hafner, C. A., & Ho, W. Y. J. (2020). Assessing digital multimodal composing in second language writing: Toward a process-based model. Journal of Second Language Writing, 47, 100710. https://doi.org/10.1016/j.jslw.2020.100710.

Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), Sociolinguistics (pp. 269–293). Penguin Books.

Jewitt, C., Bezemer, J., & O'Halloran, K. L. (2016). Introducing multimodality. Routledge.

Kress, G. (2010). Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication. Routledge.

Lai, C. (2019). Technology and learner autonomy: An argument for the connection between formal and informal language learning. Annual Review of Applied Linguistics, 39, 52–58. https://doi.org/10.1017/S0267190519000035.

Li, M. (2020). Multimodal pedagogy in TESOL teacher education: Students' perspectives. System, 94, 102337. https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102337.

Little, D. (1991). Learner autonomy 1: Definitions, issues and problems. Authentik.

Little, D. (2007). Language learner autonomy: Some fundamental considerations revisited. Innovation in Language Learning and Teaching, 1(1), 14–29. https://doi.org/10.2167/illt040.0.

Mayer, R. E. (2020). Multimedia learning (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316941355.

Reinders, H., & White, C. (2016). 20 years of autonomy and technology: How far have we come and where to next? Language Learning & Technology, 20(2), 143–154. https://doi.org/10.64152/10125/44466.

Tomasouw, J., & Marantika, J. E. (2020). Learner autonomy as a strategy to improve learner quality. In Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019) (pp. 1028–1035). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.127.